

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Program Studi D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang merupakan salah satu program studi di bidang kesehatan yang berlokasi di RT 48 RW 10, Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner secara offline dengan jumlah sampel 255 orang yang terdiri dari mahasiswa tingkat I dan II yang bersedia sebagai responden

B. Pengetahuan Mahasiswa D III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang

Untuk mengukur pengetahuan mahasiswa D III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang tentang penggunaan antibiotik yang tidak rasional maka diukur melalui pengetahuan mahasiswa tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik			
Jenis Kelamin	Tingkat I	Tingkat II	Total
L	16	20	36
P	114	105	219
Jumlah	130	125	255

(Sumber : Data primer penelitian 2025)

Tabel 2 menunjukkan data dari total 255 responden laki-laki berjumlah 36 responden dan perempuan berjumlah 219 responden.

1. Pengetahuan tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional

Pengetahuan mahasiswa yang baik tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan antibiotik dan pengendalian resistensi di masyarakat. Penilaian pengetahuan mahasiswa D III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pengetahuan tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional

Keterangan	Responden		Tingkat I		Tingkat II		Total
	N	%	N	%	N	%	
Baik	100	39,22%	79	30,98%	79	30,98%	70,2%
Cukup	25	9,80%	39	15,29%	39	15,29%	25,09%
Kurang	5	1,96%	7	2,75%	7	2,75%	4,71%
Jumlah	130	50,98%	125	49,02%	125	49,02%	100%

(Sumber : Data primer penelitian 2025)

Dari tabel 3 (tiga) diatas menunjukkan pengetahuan mahasiswa Program Studi D-III Farmasi tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional dengan responden tingkat I yang berpengetahuan baik sebesar 39,22% sementara yang paling rendah 1,96% dengan tingkat II berpengetahuan baik sebesar 30,98% sementara yang paling rendah 2,75%. Secara total pengetahuan efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional berpengetahuan baik 70,2% dan yang paling kurang 4,71%.

Berdasarkan teori Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan oleh Nursalam (2011), seseorang yang pendidikannya lebih tinggi seringkali membuat seseorang lebih mudah dalam memahami serta menerima berbagai informasi yang diterima. Pendidikan berfungsi sebagai

fondasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki keterbukaan yang lebih besar terhadap pengetahuan baru. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin luas pula wawasan yang dimiliki, termasuk dalam hal kesehatan. Sebanyak 70,2% mahasiswa D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang dalam penelitian ini diketahui memiliki pemahaman yang baik mengenai efek merugikan dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Sumber informasi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa mencakup materi perkuliahan, panduan dosen, buku referensi, jurnal akademik, dan media berbasis internet. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang cukup (25,09%) dan kurang (4,71%), yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran masih perlu diperkuat melalui pengalaman praktik dan bimbingan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan metode pembelajaran melalui kegiatan seminar, diskusi kasus, maupun penyuluhan langsung agar mahasiswa dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan secara lebih optimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Chepi (2019), yang dilakukan di kalangan masyarakat umum di wilayah RT 007 RW 004 Desa Niukbaun, diketahui bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih tergolong cukup, 49% (100 responden). Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara masyarakat umum dan mahasiswa farmasi. Mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan tentunya memiliki latar

belakang pendidikan yang lebih mendukung untuk memahami materi tersebut, sementara masyarakat umum masih sangat bergantung pada informasi dari luar seperti tenaga kesehatan atau media.

Hasil penelitian menunjukkan ada 4 pertanyaan dalam kuesioner yang paling banyak dijawab salah oleh mahasiswa, yang menunjukkan masih adanya pemahaman yang kurang tepat terkait penggunaan antibiotik. Pada pertanyaan nomor 2, “Apakah semua antibiotik harus diminum 3 kali sehari?”, banyak mahasiswa menjawab “ya”, padahal dosis penggunaan antibiotik berbeda-beda tergantung jenis obat dan kondisi pasien. Pada pertanyaan nomor 6, “Apakah antibiotik dapat digunakan untuk mengobati flu dan demam?”, sebagian besar mahasiswa juga menjawab “ya”, padahal flu dan demam umumnya disebabkan oleh virus, bukan bakteri, sehingga tidak memerlukan antibiotik. Kurangnya pemahaman yang tepat berpotensi memicu penyalahgunaan antibiotik yang pada akhirnya dapat menimbulkan resistensi (Fadrian, 2023). pertanyaan nomor 12 “Apakah penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan efek samping seperti mual dan muntah”, dan pertanyaan nomor 16 “Apakah efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan nyeri otot dan gangguan saraf seperti Neuropati Perifer”. Pada pertanyaan nomor 12 dan 16 ini masih banyak mahasiswa yang menjawab tidak, padahal praktik penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu konsekuensi serius seperti resistensi dan kemungkinan munculnya efek samping, misalnya gangguan pada saluran cerna serta Neuropati Perifer (Herawati *et al.*, 2023). Temuan

ini menunjukkan bahwa pengetahuan umum mahasiswa memang cukup baik, tetapi masih ada kekurangan dalam memahami aspek penting seperti efek samping dan indikasi penggunaan antibiotik yang benar.